

**PENGARUH METODE DEBAT AKTIF DALAM PEMBELAJARAN  
*OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X PADA MATAPELAJARAN  
BIOLOGI DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**Mery Sanory Sulastry**

**NPM : 1511060293**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH METODE DEBAT AKTIF DALAM PEMBELAJARAN  
*OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X PADA MATAPELAJARAN  
BIOLOGI DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Mery Sanory Sulastry**

**NPM : 1511060293**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**Pembimbing II : Akbar Handoko, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Berlandaskan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dikarenakan pendidik menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran *outdoor learning*. Metode debat aktif dalam pembelajaran *outdoor learning* diharapkan dapat mewujudkan sebuah perubahan kemampuan berpikir kritis untuk kebutuhan menghadapi pendidikan era modern seperti saat ini dan dapat diaplikasikan didalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan desain faktorial 2x2. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik SMAN 7 Bandar Lampung dengan peserta didik kelas X IPA 6 sebagai kelas kontrol dan X IPA 7 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis uji t independent kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan nilai  $t_{hitung} : 5,89$  dari keseluruhan data dan  $t_{tabel} : 2,04$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian hasil uji t independent berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci : Metode debat aktif, *outdoor learning*, kemampuan berpikir kritis





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH METODE DEBAT AKTIF DALAM  
PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK  
KELAS X DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG**

**Nama : MERY SANORY SULASTRY  
NPM : 1511060293  
Jurusan : Pendidikan Biologi  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.**

**Akbar Handoko, M.Pd.**

**NIP.19560810 198703 1 001**

**NIP.19560810 198703 1 001**

**Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

**Dr. Eko Kuswanto, M.Si**

**NIP.19750514 200801 1 009**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X di SMAN 7 Bandar Lampung” disusun oleh: Mery Sanory Sulastry, NPM. 1511060293, Jurusan: Pendidikan Biologi, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada: Hari/Tanggal: Jum’at, 18 Oktober 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Indarto, M.Sc

Penguji Utama : Fredi Ganda Putra, M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

Penguji Pendamping II : Akbar Handoko, M.Pd.

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

**Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,  
Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.**



## PERSEMBAHAN

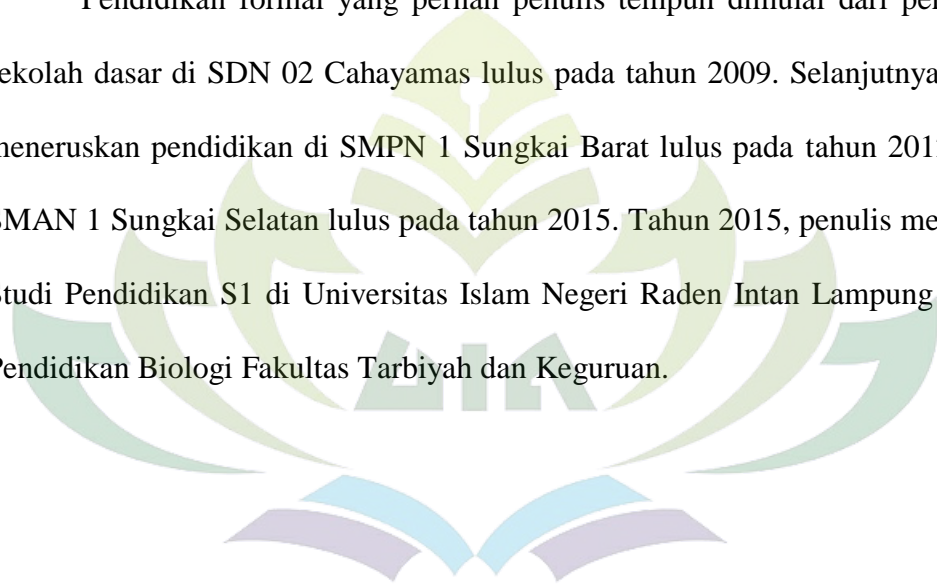
Beriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kepada makhluk ciptaannya. Alhamdulillahirobil'amin, pada akhirnya tugas akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kerendahan hati dan ketulusan penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih yang tertulus kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ibunda Marya Sulastri yang menjadi penyemangat disetiap langkahku, penguat terbesar dalam hidupku dan alasan atas apa yang aku lakukan, serta Ayahanda Bahtiar yang telah berjuang untukku. Terimakasih telah memberikan seluruh kasih sayang, bimbingan, dukungan dan doa yang tiada henti yang telah dipanjatkan untuk kesuksesaku, karna berkat doa merekalah semua mimpi dan cita-cita serta perjalananku dapat kulalui.
2. Adik-adikku tersayang Tomi Bahori dan Reyhan Kurniawan yang juga menjadi penyemangat susi untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Saudara-saudaraku yang juga selalu mengingatkanku untuk berjuang.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Mery Sanory Sulastry, Lahir di Tanahmirig, Pada tanggal 11 Maret 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bahtiar dan Marya Sulastry.

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dimulai dari pendidikan sekolah dasar di SDN 02 Cahayamas lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di SMPN 1 Sungkai Barat lulus pada tahun 2012 dan di SMAN 1 Sungkai Selatan lulus pada tahun 2015. Tahun 2015, penulis menempuh Studi Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

A large, faint watermark logo is centered on the page. It features a stylized green lotus flower at the top, with a white crescent and star in the center. Below the lotus is a blue and purple open book. The entire logo is semi-transparent.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya termasuk kita selaku umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“Pengaruh Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X di SMAN 7 Bandar Lampung ”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah dapat berhasil begitu saja tanpa adanya bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi sehingga terselesaikannya skripsi ini,

Rasa Hormat dan Terima Kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M.Si dan Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Biologi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd Selaku pembimbing I (satu) yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga terwujudnya karya ilmiah sebagaimana yang diharapkan.
4. Bapak Akbar Handoko, M.Pd Selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sudarisman, M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMAN 7 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dalam penelitian.
6. Ibu Lusiati, M.Pd, Bapak, Ibu guru dan staf serta peserta didik SMAN 7 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan bantuan selama proses penelitian.
7. Sahabat-sahabatku Partner in Crime (Lusi Fitri Astuti, Meiti Diknasari, Okta Melasari, Liza Anggita E, Melly Aprilia, Indri Tri Ayu, Mutia Handayani) sahabat until Jannah.
8. Teman-teman seperjuangan Biologi E 2015, teman KKN Sukoharjo dan teman PPL SMAN 7 Bandar Lampung.
9. Sahabat tercintaku yang sudah mau nampung dikosan sampai menyelesaikan skripsi ini (Lusi Fitri Astuti, Helanda, Areka Putri Febriana).
10. Agung Syahputra terimakasih sudah menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.



11. Semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga atas motivasi, dukungan serta doa dari semua pihak menjadi catatan ibadah disisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

**MERY SANORY SULASTRY**

NPM. 1511060293

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

ABSTRAK .....	ii
HALAMAN JUDUL .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian .....	18
F. Ruang Lingkup.....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran .....	18
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	18
2. Pola-pola Pembelajaran.....	20
3. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	21
4. Ciri-ciri Model Pembelajaran .....	22
B. Metode Debat Aktif .....	23
1. Langkah-langkah Metode Debat Aktif.....	25
2. Keunggulan Metode Debat Aktif .....	26
3. Kekurangan Metode Debat Aktif .....	26
C. Outdoor Learning .....	26



D. Kemampuan Berpikir Kritis .....	28
1. Indikator Berpikir Kritis .....	30
E. Metode Diskusi .....	31
F. Penelitian Relevan.....	32
G. Kerangka Berpikir.....	34
H. Hipotesis .....	35

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
B. Metode Penelitian dan Desain Faktorial .....	36
C. Variabel Penelitian .....	36
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Instrument Penelitian .....	37
G. Uji Instrumen Penelitian .....	38
H. Teknik Analisis Data.....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Percobaan Instrumen	
1. Soal kemampuan berpikir kritis .....	47
a. Uji validitas kemampuan berpikir kritis.....	47
b. Uji reliabilitas kemampuan berpikir kritis .....	48
c. Uji tingkat sukar kemampuan berpikir kritis .....	49
d. Uji daya beda kemampuan berpikir kritis .....	50
B. Analisis Data Hasil Penelitian	
1. Data Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	51
2. Uji Analisis Data	
a. Uji normalitas .....	53
b. Uji homogenitas .....	53
c. Uji t-Independent .....	54
C. Pembahasan .....	55

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

1. Hasil Sebar Soal Kemampuan Berpikir Kritis .....	12
2. Indikator Berpikir Kritis.....	31
3. Desain Penelitian Quasy Eksperimen 2x3 .....	37
4. Distribusi Peserta Didik .....	38
5. Instrument Penelitian dan Tujuan Instrumen Penelitian .....	40
6. Hasil validitas instrument soal kemampuan berpikir kritis .....	50
7. Reliabilitas tes kemampuan berpikir kritis .....	51
8. Tingkat kesukaran kemampuan berpikir kritis .....	52
9. Uji daya beda kemampuan berpikir kritis .....	53
10. Rekapitulasi nilai pretest kemampuan berpikir kritis.....	54
11. Rekapitulasi nilai posttest kemampuan berpikir kritis .....	55
12. Perbandingan rata-rata nilai N-Gain kelas eksperimen dan kontrol .....	57
13. Hasil N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	57
14. Data hasil posttest setiap indikator kemampuan berpikir kritis .....	58
15. Uji normalitas .....	59
16. Uji homogenitas .....	59
17. Uji t independent .....	60



## DAFTAR GAMBAR

1. Diagram Nilai *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis



## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **LAMPIRAN PERANGKAT PEMBELAJARAN**

Lampiran 1 daftar peserta didik

Lampiran 2 silabus

Lampiran 3 RPP

### **LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN**

Lampiran 4 uji validitas

Lampiran 5 uji reliabilitas

Lampiran 6 uji tingkat kesukaran

Lampiran 7 daya beda

Lampiran 8 kisi-kisi kemampuan berpikir kritis

Lampiran 9 soal kemampuan berpikir kritis

Lampiran 10 lembar observasi keterlaksanaan sintaks

### **LAMPIRAN ANALISIS DATA**

Lampiran 11 daftar nilai kelas eksperimen dan control

Lampiran 12 uji normalitas kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen

Lampiran 13 uji normalitas kemampuan berpikir kritis kelas kontrol

Lampiran 14 uji homogenitas posttest kemampuan berpikir kritis

Lampiran 15 uji t independent kemampuan berpikir kritis



## LAMPIRAN DOKUMEN

Lampiran 18 gambaran umum lokasi penelitian

Lampiran 19 dokumentasi kelas eksperimen

Lampiran 20 dokumentasi kelas kontrol

## LAMPIRAN SURAT-SURAT PENELITIAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wujud kebudayaan manusia yang berfungsi dalam perkembangan kehidupan. Maka itu, perkembangan suatu pendidikan harus terjadi dan sejalan dengan perubahan kebudayaan saat ini. Perubahan ini di artikan kepada pembaruan pendidikan pada setiap tingkat yang dilakukan terus menerus untuk antisipasi kepentingan masa depan<sup>1</sup>. Aktivitas pendidikan yang baik akan mengaitkan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Yang akan berpengaruh pada kemampuan serta kepribdian dalam bermasyarakat. Dunia pendidikan tidak hanya sekedar proses mentansfer ilmu saja, tapi pendidikan mentransfer nilai-nilai dalam melindungi kesatuan masyarakat untuk membantu kelangsunga peradaban<sup>2</sup>.

Pendidikan yang membantu pembangunan dimasa depan merupakan pendidikan yang mampu menumbuhkan prestasi, potensi dan kemampuan siswa, guna mempersiapkan peserta didik yang dapat bertahan di era globalisasi yang akan datang. Didalam sebuah pembelajaran pada setiap tahapannya perlu mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Rancangan pembelajaran ituakan mempunyai peranan penting jika pada setiap tahapan berkaitan dengan kehidupan

---

<sup>1</sup> Trianto Ibnu badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014) h.1

<sup>2</sup>Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*.(Yogyakarta : SUKA Press, 2014).h.13



dimasyarakat<sup>3</sup>. Karena pada hakikatnya hasil dari setiap pembelajaran merupakan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar serta mempersiapkan kehidupan di masa yang akan mendatang.

Pendidikan dikatakan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah (*science*) karena mengalami perkembangan terus-menerus sebagaimana halnya dengan *science*. Demikian pula dengan definisi Pendidikan yang mengalami perkembangan terus-menerus. Sesuai perkembangannya terdapat tiga definisi pendidikan, yaitu ; Definisi Tradisional, definisi pendidikan dinyatakan sebagai “usaha kaum dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa” dikatakan sebagai definisi tradisional karena telah berjalan bertahun-tahun bahkan berabad-abad. Definisi Transisi; definisi pendidikan dinyatakan “bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya”, dikatakan sebagai definisi transisi karena sudah mulai disadari oleh orangtua maupun para guru atau pendidik bahwa anak seharusnya diberi kebebasan untuk menentukan atau mengarahkan dirinya sendiri tentang tujuan hidupnya sendiri. Definisi Modern; definisi pendidikan dinyatakan “Proses penyadaran yang terjadi karena interaksi sebagai faktor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalamnya. Di dalam proses penyadaran tersebut anak menemukan dirinya dengan kemampuan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada” dikatakan sebagai definisi modern

---

<sup>3</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, Op.cit. h.2

karena setelah melalui penelitian yang mendalam ternyata anak mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan-kemampuan yang akan sangat berguna untuk menghadapi tantangan atau masalah yang akan dihadapinya di dalam hidupnya. Dari beberapa definisi pendidikan sesuai dengan perkembangannya dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan harus mengangkat realitas kehidupan yaitu suatu proses penyadaran yang di dalamnya terjadi interaksi manusia beserta keunggulan dan kelemahannya dengan lingkungannya baik sosial maupun alam beserta kelebihan dan keterbatasannya<sup>4</sup>.

*The general theory of education* merupakan pendapat dari John Dewey. Dari uraian diatas menandakan bahwa tidak ada bedanya filsafat pendidikan dengan teori pendidikan. Sehingga beliau menyatakan bahwa pembelajaran (pendidikan) merupakan idea tau konsep yang berifat universal dari pendidikan<sup>5</sup>. Sebuah upaya yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendukung perubahan peserta didik guna mencapai kedewasaannya, hal ini merupakan pendapat dari SA Bratanta dkk. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Rousseau, beliau menyatakan bahwa pembelajaran akan membantu peserta didik dimasa setelah mereka dewasa dengan kata lain pendidikan tidak ada kaitannya pada masa anak-anak<sup>6</sup>. Lain lagi dengan Webster's New World Dictionary yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pelatihan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dan seterusnya, yang di dapatkan

---

<sup>4</sup>Seto Mulyadi, Et.All. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada : 2016) h.1-3

<sup>5</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013) h.4.

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* ( Jakarta : Rineka Cipta. 2015) h.69.

dari sekolah formal<sup>7</sup>. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sendiri lebih mengutamakan praktek seperti kegiatan belajar mengajar. Untuk memperkuat peningkatan mutu serta tujuan suatu pembelajaran praktek serta kegiatan belajar mengajar harus berkesinambungan.

Pada rangka sebuah pencapaian tujuan pembelajaran, pendidik diharuskan untuk benar memahami konsep dalam pembelajaran yang akan diterapkan. Berhubung dengan hal tersebut, pendidik harus memikirkan konsep yang akan digunakan. Situasi dan kondisi dalam pembelajaran haruslah menjadi dasar dalam pemilihan konsep pembelajaran. Hal ini dikarenakan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berdampak pada tingkat pemahaman atau potensi serta prestasi belajar siswa<sup>8</sup>.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya membelajarkan peserta didik, peranan pendidik yang paling utama ialah menyelenggarakan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses dimana bertujuan peserta didik melakukan pembelajaran. Definisi lain dari pembelajaran ialah suatu usaha mengaplikasikan suasana pembelajaran sehingga terciptalah proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar juga merupakan proses yang membuat seseorang melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang telah dirancang. Karena sifat dari kegiatan belajar tersebut, maka kegiatan belajar yang terjadi merupakan perubahan perilaku dalam konteks pemahaman yang dasarnya telah dirancang terlebih dahulu.

---

<sup>7</sup>Syaiful Sagala, Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan (Bandung : Alfabeta. 2013) h. 1

<sup>8</sup>Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad. (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012) .h.3.



Sebagaimana sabda Allah SWT (Qs, Luqman ayat : 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لَبَنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban utama kedua orangtua ialah mempersiapkan pendidikan pada anaknya. Penanaman akidah adalah aspek utama dalam pendidikan, dikarenakan akidah mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik yang sholeh maupun sholehah. Pendekatan yang digunakan pada setiap pembelajaran haruslah bersifat kasih sayang.

Suatu procedural yang memiliki bagian-bagian yang sistematis atau saling berhubungan merupakan definisi pembelajaran. Tujuan, materi, metode serta evaluasi merupakan bagian-bagian dari pembelajaran. Bagian- bagian tersebut wajib diperhatikan oleh pendidik untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran<sup>9</sup>. Maka dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pendidik yang mendorong terjadinya aktifitas belajar hidup.

Untuk keberhasilan sebuah pembelajaran tak terlepas dari pendidikan. Pendidikan mempunyai kedudukan yang paling utama. Pendidikan juga diwajibkan mempunyai beraneka ragam ketrampilan seperti mempersiapkan diri dengan beranekaragam keterampilan, dimana keterampilan tersebut meliputi pengelolaan rencana pembelajaran, mengorganisasikan kelas menggunakan alat

---

<sup>9</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.1.

bantu (media), mengelola asas pembelajaran, melaksanakan hubungan timbale balik dalam prooses kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi akademik peserta didik, pengarahan atau petunjuk dalam menentukan metode yang akan digunakan.

Mencari ilmu secara aktif dapat dilihat dari dua segi yang berarti belajar aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Terdapat dua aktifitas yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran seperti aktifitas fisik dan mental. Selain itu ada pula yang memfokuskan kepada sikap psikologis, sekalipun guna tercapainya tujuan pembelajaran di isyaratkan interaksi spontan. Mencari ilmu yang aktif adalah procedural dari kegiatan pembelajaran yang dimana peserta didik terutama mengalami ketrlibatan emosional, intelektual disamping keterlibatan fisik pada kegiatan belajar mengajar.

Didalam pembelajaran terdapat aspek terpenting sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Sehingga pendidik diharuskan dalam setiap pembelajaran mewujudkan serta menumbuhkan prestasi belajar peserta didik dan bagaimana supaya peserta didik mengikut sertakan dirinya baik secara rohani jasmani, pengetahuan serta emosi pada saat proses belajar. Keaktifan peserta didik sangat diperlukan pada proses pembelajaran dikarenakan siswwa lah yang mempunyai peranan aktif dan pendidik hanya menjadi fasilitator.

Belajar aktif serta menyenangkan sebenarnya tidaklah cukup jika kegiatan pembelajarannya tidak efektif, dengan begitu pembelajaran tersebut tidak ada bedanya seperti permainan. Dengan begitu pembelajaran harus memperhatikan

aspek keefektifan karena ini menjadi indikator keberhasilan dari pembelajaran yang telah di jalani. Pembelajaran yang efektif meliputi :

1. Peserta didik menjadi target
2. Beraneka ragam metode yang digunakan saat pembelajaran
3. Macam-macam kegiatan belajar mengajar

Untuk mewujudkan seperti konsep pembelajaran di atas yakni terlebih dahulu merubah paradigma guru sebagai teacher centered. Tugas pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran ialah menjadi fasilitator dimana fungsinya bisa menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran efektif guna dalam setiap kondisi yang terjadi tidak menjadikan peserta didik mengalami kebosanan karena pembelajaran yang tercipta penuh kegembiraan. Dengan begitu, guru harus merubah sudut pandang untuk memosisikan dirinya sebagai fasilitator guna untuk memperoleh pembelajaran yang lebih maksimal<sup>10</sup>.

Dapat disimpulkan pembelajaran sudah tidak lagi relevan menggunakan konsep belajar dimana pendidik menjadi sumber ilmu. Kegiatan belajar mengajar yang menjadikan pendidik memiliki peran aktif sudah tidak efektif digunakan dalam pendidikan ini. Bila guru banyak berperan dalam pembelajaran menjadikan siswa pasif. Sehingga berdampak siswa tidak mengembangkan potensinya. Selain itu juga siswa tidak enjoy mengikuti pembelajaran. Yang pada akhirnya banyak siswa ramai dan tidak konsen dalam pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*( Jakarta : Rineka Cipta. 2015).h.75-76.



Siswa dapat mengikuti dan menerima pembelajaran dengan baik apabila di dasari terlebih dahulu dengan rasa senang. Untuk itu di butuhkan keterampilan seorang guru untuk mendesain pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, kreatif sehingga membuat siswa senang mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya mampu menguasai pembelajaran.

Suatu proses belajar mengajar guru diharuskan menggunakan model pembelajaran guna menunjang proses dan hasil pembelajaran yang sesuai dengan sasaran pembelajaran dan dibutuhkan peserta didik pada jaman globalisasi ini. Model pembelajaran biasanya dirancang berdasarkan prinsip atau teori sebagai acuan dalam pengembangan. Dalam menyusun model pembelajaran, biasanya para ahli menggunakan dasar-dasar pembelajaran, ide-ide intelektual, teori sosiologi, penguraian teori lain serta analisis sistem.

Guna terbentuknya suatu kurikulum dan satu pembelajaran dalam jangka panjang perlu adanya rancangan pembelajaran. Hal ini merupakan pengertian dari model pembelajaran yang diungkapkan oleh Joyce dan Weil. Membimbing belajar dalam kelas maupun luar kelas, serta merancang konsep bahan ajar. Penerapan model pembelajaran yang akan dilaksanakan haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi kelas dan tujuan dari pembelajaran tersebut, untuk itu model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan<sup>11</sup>.

Oleh karena itu metode debat aktif dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Metode debat aktif ini hadir sebagai upaya, karena metode pembelajaran debat aktif ini memungkinkan pendidik

---

<sup>11</sup>Rusman. Op.cit. h.2

ataupun siswa terlihat lebih aktif karena terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Metode debat aktif merupakan upaya untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan siswa yang ada didalam kelas. Tapi disisi lain, metode ini memiliki kelemahan yaitu peserta didik yang tidak berani menyampaikan pendapatnya, memerlukan banyak waktu dan sebagainya. Diskusi adalah suatu upaya menyampaikan materi pelajaran dengan jalan bertukar pikiran. Selain itu, diskusi berfungsi sebagai motivasi peserta didik untuk berpikir kritis atau mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai masalah-masalah yang seringkali untuk menemukan suatu solusi dibutuhkan pengetahuan yang luas dikarenakan masalah yang dihadapi tidak hanya membutuhkan satu solusi. Melalui diskusi sejumlah ciri-ciri dapat ditumbuhkan meliputi mengemukakan dan mampu menghargai argumen peserta didik lain, tumbuhnya kepercayaan diri, terbiasa mengungkapkan konsep dan pemikiran, berpikir kritis, saling menghargai terhadap hasil kerja bersama, sikap sosial serta keikutsertaan peserta didik orang lain<sup>12</sup>.

Menurut Dahlia, dikutip dari riset lain dapat dilihat bahwasanya konsep debat argument mampu menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. Kuni Bariroh juga mengungkapkan dalam risetnyahasilnya menunjukkan bahwa dapat ditarik kesimpulan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikategorikan baik. Ini menunjukkan dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa debat aktif dapat dijadikan salah satu alternatifnya. bahwa keterampilan berpikir kritis siswa

---

<sup>12</sup>Makmur Nurdin. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKN di PGSD UPP Bone FIP UMN (jurnal publikasi pendidikan*. <http://ojs.umn.ac.id/index.php/pubpend>. volume VI nomor I Januari 2016).h.1.

cukup baik. Ini menunjukkan bahwa strategi debat aktif dapat dijadikan sebagai wadah dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan secara langsung di SMAN 7 Bandar Lampung, peneliti melakukan pengamatan dengan menyebar beberapasoal tes keterampilan berpikir kritis. Keterampilan yang sangat dibutuhkan masyarakat pada era modern saat ini yaitu kemampuan dalam berpikir. Dikutip dari Kompasiana :

“Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta himpitan dunia pada saat ini, masyarakat setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki untuk bisa tetap bertahan dan dapat memenangkan persaingan dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Pendidikan dewasa ini wajib diarahkan pada upaya daya saing bangsa yang ditingkatkan agar mampu berkompetensi. Pada persaingan maupun pendidikan. Penguasaan keterampilan di ruang lingkup pendidikan tidak hanya sebatas keterampilan interpretasi konsep, melainkan pada peningkatan kemampuan berfikir khusus nya keterampilan berfikir kritis”<sup>14</sup>.

Tingkat berpikir individu pada umumnya dapat dibedakan menjadi berpikir kritis sebagai gejala psikologi dan berpikir kritis sebagai prinsip filosofis. Pada filosofis mempunyai nilai kritikal, yang menandakan berpikir kritis pada psikologis sifatnya deskriptif yang artinya memenuhi status standar atau

---

<sup>13</sup>Aundhea Setya Pramesswari, dkk. *Penerapan strategi debat aktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada materi pemanasan global*. <https://www.neliti.com/id/publications/252254/penerapan-strategi-debat-aktif-untuk-melatihkan-keterampilan-berpikir-kritis-pada>. (Jurnal Pendidikan Sains) 2016. h.3

<sup>14</sup>Kompasiana, *Mengajarkan keterampilan berfikir kritis pada siswa* (On-Line) tersedia di <https://www.kompasiana.com/turmuzy.ahmad/mengajarkan-keterampilan>.



dikatakan mampu dikategorikan baik. Berpikir reflektif yang berfokus untuk memfokuskan apa yang diyakini untuk memperkuat merupakan serangkaian proses dari berpikir kritis, pendapat ini dikemukakan oleh seorang filsuf yang bernama Robert H. Ennis. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk memperkuat merupakan ciri dari berpikir kritis. Untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi yang mendasari dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi hidup itu terletak. Diperlukannya sebuah kemampuan berpikir kritis. Sedangkan Richard Paul berpendapat bahwa berpikir kritis ialah sebuah kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak<sup>15</sup>.

Keterampilan berpikir kritis menjadi upaya untuk mengerti terhadap sebuah permasalahan yang sering didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu kemampuan berpikir ini dibutuhkan dalam memahami semua keterangan yang ada bersumber dari berbagai suatu pemberitaan baik itu media cetak ataupun media tertulis, mengingat informasi yang dikutip dari sudut pandang yang berbeda. Kualitas berpikir peserta didik mempengaruhi telentan hidupnya. yang berbeda. Kualitas berpikir seseorang mempengaruhi talenta hidupnya.

Sering terjadinya proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan berpikir kritis peserta didik biasanya terjadi karena dalam pembelajaran biologi pada setiap

---

<sup>15</sup>H.A.R Tilaar. *Pedagogik Kritis*. (Rineka Cipta : Jakarta. 2011). h.15-16

tahapanya tidak terciptanya kondisi yang mengikutsertakan peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir yang dimilikinya.<sup>16</sup>.

Sebagaimana sabda Allah SWT (Q.S Ali-Imran : 190-191).”

Berdasarkan hasil pra penelitian, sebagian besar peserta didik masih tergolong rendah dalam kemampuan berpikir kritis. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Hasil Sebar Soal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X**  
**IPA di SMAN 7 Bandar Lampung**

No	Kelas	Nilai		Jumlah
		$\leq 76$	$\geq 76$	
1	X IPA 5	23	12	35
2	X IPA 6	19	15	34
3	X IPA 7	21	11	32
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>38</b>	<b>101</b>

Keterangan : Data pra penelitian soal tes peserta didik.

Berdasarkan data tabel hasil penilaian awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran biologi di SMA N 7 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa 63 peserta didik mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas X di SMAN 7 Bandar Lampung, yaitu 76 dengan persentase sebesar 62,3% dari 100% dan hanya 38 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 37,6% dari 100%. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>16</sup>Septy Yustyan Et.Al. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Berbasis Saintific Approach Siswa Kelas X SMA Panjura Malang”,(Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia Pendidikan)<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/333>. (2016) h.240

kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat tergolong rendah. Ini dikarenakan pendidik hanya menggunakan metode yang biasa saat proses pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, tugas kelompok dan tugas rumah. Dapat disimpulkan bahwa pendidik belum pernah menggunakan metode yang variatif, pendidik belum pernah menerapkan metode debat aktif dan proses pembelajaran belum pernah untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Saling berkesinambungan aspek-aspek dalam pendidikan seperti tujuan, materi, metode dan evaluasi maka terciptalah sebuah kegiatan pembelajaran. Apabila faktor tersebut berkesinambungan secara keseluruhan akan didapatkannya hasil akhir yang baik. Poin penting dalam suksesnya pembelajaran terletak pada peranan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai student center.

Berdasarkan uraian di atas maka kita dapat mengetahui bahwa tugas seorang guru di era modern seperti saat ini bukan hanya sekedar mengajar, mendidik tetapi juga harus sangat kreatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar tidak adanya rasa jenuh atau bosan peserta didik saat belajar. Penggunaan metode belajar di kelas perlu adanya penguasaan oleh pendidik dimana pembelajaran yang baik jika dimasukkan, diproses, disaring dan dievaluasi serta disusun oleh pendidik tersebut. Kurang tepatnya penerapan metode pembelajaran akan berakibat pada sulitnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari suatu pengamatan sering ditemukan bahwa di sekolah pada umumnya siswa hanya menjelaskan apa yang sudah ada di dalam buku panduan atau hanya sekedar mendengarkan guru berceramah di depan kelas dan sulit untuk

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diharuskan suatu metode yang menumbuhkan dan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. mamputersebut oleh karna itu perlu suatu metode yang bisa menumbuhkan dan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode debat aktif merupakan suatu konsep perdebatan yang secara aktif melibatkan siswa dalam kelas bukan hanya orang yang terlibat<sup>17</sup>.

Guna menumbuhkan pemahaman komunikasi metode debat aktif sangat cocok diterapkan. Bahasan dalam materi yang akan dipelajari disusun dalam bentuk paket kontra dan pro. Kemudian kelompok pro dan kontra melakukan debat dengan toopik yang telah disediakan<sup>18</sup>. Perdebatan melibatkan seekelompok siswa untuk menggali informasi tentang tofik khusus, kemudian siswa menyampaikan informasi tersebut secara intraktif dalam diskusi. Debat disusun untuk membantu pemahaman siswa pada sejumlah titik pandang yang berbeda. Perdebatan diarahkan agar dapat digunakan oleh seluruh siswa didalam kelas melalui sesi tanya jawab untuk memenuhi informasi yang belum dikuasai<sup>19</sup>. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang menantang kemampuan berpikir kritis pesslera didik, pendidik harus memahami bahasan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar proses belajar mengajar tercipta suasana yang menyenangkan dan bermanfaat.

---

<sup>17</sup>Makmur Nurdin. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKN di PGSD UPP Bone FIP UMN* (jurnal publikasi pendidikan. <http://ojs.umn.ac.id/index.php/pubpend>. volume VI nomor I Januari 2016). h.1

<sup>18</sup>Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. ( PT Bumi Aksara : Jakarta. 2013). h.168

<sup>19</sup>Ibid. h.167



Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning. Metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning diharapkan dapat mewujudkan sebuah perubahan kemampuan berpikir kritis untuk kebutuhan menghadapi pendidikan era modern seperti saat ini dan dapat di aplikasikan di dalam kehidupan dalam bermasyarakat yang mengharuskan siswa menambah wawasan dan pola pikir yang lebih luas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dari permasalahan yang telah diuraikan diatas yang terjadi di kalangan peserta didik ialah sebagai berikut :

1. Pendidik tidak pernah menggunakan Metode Debat Aktif dalam pembelajaran Outdoor Learning
2. Bagaimana pengaruh Metode Debat Aktif dalam pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
3. Kemampuan berpikir kritis pada kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung masih tergolong rendah.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas serta mengingat keterbatasan dana, waktu, kemampuan penulis dan untuk memudahkan penelitian, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning terhadap kemampuan berpikir

kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran Biologi di SMAN 7 Bandar Lampung pada materi pokok pencemaran lingkungan”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X di SMA 7 Bandar Lampung ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum :**

- a. Mengetahui apakah terdapat pengaruh Metode Debat Aktif dalam pembelajaran Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.
- b. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara Metode Debat Aktif dalam Outdoor Learning dengan Metode Konvensional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.
- c. Mengetahui apakah terdapat interaksi penggunaan Metode Debat Aktif dalam Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Manfaat bagi pendidik
  - 1) Dapat mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.
- b. Manfaat bagi peserta didik

1) Peserta didik dapat mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis.

c. Manfaat bagi sekolah

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam upaya mengetahui Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik

d. Manfaat bagi peneliti

1) Dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik.

e. Manfaat bagi peneliti lain

1) Penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

## **F. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini dibuat agar dapat fokus dalam mencapai apa yang diharapkan maka perlunya pembatasan masalah sehingga pembahasan yang dibuat tidak meluas, ruang lingkup penelitian tersebut ialah :

1. Objek penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh Metode Debat Aktif dalam pembelajaran Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik kelas X SMAN 7 Bandar Lampung.
2. Subjek penelitian peserta didik kelas X IPA SMAN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.
3. Tempat penelitian di SMAN 7 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Saat ini, model pembelajaran telah lama dikenal di dalam dunia pendidikan dan dipakai diberbagai Negara maju. Di Indonesia khususnya, model pembelajaran di identikan dengan metode sehingga menyebabkan pengertian yang kurang jelas. Tujuan dari sebuah model pembelajaran lebih berpusat dalam usaha untuk mengaktifkan peserta didik dengan tetap dalam suasana tema belajar yang jelas sehingga maksud dan tujuan dari sebuah pembelajaran tercapai. Sesuai yang dikatakan Ivor K Davis bahwasanya belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya pendidik merupakan asas dari sebuah pembelajaran.

Sebuah rencana yang akan menjadi acuan untuk merancang kegiatan belajar mengajar atau praktek belajar mengajar dengan menentukan bahan-bahan ajar yang akan digunakan seperti contohnya buku, computer, kurikulum, film dan sebagainya merupakan pengertian dari model pembelajaran.

Sebagaimana sabda Allah SWT dalam Qs: al-Kahf ayat 66 yang berbunyi:

﴿رُشِدًا أَعْلِمْتَ مِمَّا تُعَلِّمْنَ أَنْ عَلَىٰ أَتْبِعُكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ قَالَ



Yang artinya : Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Sudut pandang dari ayat ini menunjukkan bahwa seorang anak didik diwajibkan untuk dapat bimbingan dari seseorang seperti orangtua atau seorang pendidik. Ini menunjukkan bahwa peran seorang pendidik adalah menjadi fasilitator, pendamping, tutor, dan sebagainya. Sosok itu sesuai dengan yang diharapkan oleh Bangsa-Negara dan Agama.

Joyce berpendapat bahwa arah dari suatu pembelajaran adalah mendesain model belajar mengajar sebaik mungkin guna untuk tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran<sup>20</sup>. Didalam mempelajari suatu kegiatan belajar mengajar, Joyce dan Weil menggunakan landasan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat metode belajar mengajar. Contoh tingkah laku yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran adalah pengertian dari model. Lain lagi dengan sebuah rancangan yang dapat digunakan untuk rancangan belajar jangka panjang (kurikulum), merancang bahan ajar, membimbing proses pembelajaran adalah pengertian dari sebuah model pembelajaran. Pendidik dapat memilah model pembelajaran yang tepat dengan materi ajar sehingga pada saat proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan dapat tercapai tujuan dari proses pembelajaran<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), h.23

<sup>21</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.132-

Seperti halnya yang di utarakan Soekamto bahwasanya rancangan konseptual yang menggambarkan sebuah langkah yang sistematis dengan mengaplikasikan pengalaman belajar guna tercapainya tujuan dari sebuah kegiatan belajar mengajar dan menjadi sebuah acuan bagi para pendidik untuk merancang kegiatan belajar mengajar merupakan pengertian dari model pembelajaran.

Berbeda dengan Arends yang mengatakan “the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system”. Kata-kata model belajar berpusat pada suatu pendekatan sebuah kegiatan belajar mengajar yang meliputi sintaksnya, tujuannya, sistem pengolahannya dan lingkungannya<sup>22</sup>.

Sebuah usaha mengimpelementasikan rencana akan sebuah proses pembelajaran dengan bentuk yang praktis dan nyata guna mencapai tujuan pembelajaran merupakan arti dari sebuah metode pembelajaran.<sup>23</sup>

## **1. Dasar-dasar Proses Pembelajaran**

Sebuah kegiatan yang merubah perilaku seseorang sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya dalam bersosialisasi dalam bermasyarakat merupakan sebuah proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan memulainya kegiatan revolusi mental yang terjadi pada pribadi sendiri.

---

<sup>22</sup>Trianto, Op.cit. h. 23-24

<sup>23</sup>Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Depok : PT Rajagrafindo Persada. 2016).h.180

Berlandaskan asas yang diceritakan oleh Gagne dan Briggs yang menyampaikan bahwa sebuah rancangan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar merupakan asas dari sebuah pembelajaran. Maka dari itu, harus ada langkah atau metode yang efektif, terarah dan efisien dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran. Sebuah usaha yang bertujuan dan sangat berpengaruh pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tujuan dari sebuah pembelajaran<sup>24</sup>. Seperti yang dikemukakan oleh Chairul Anwar bahwasanya umpan balik akan memberikan informasi baik keberhasilan ataupun kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar<sup>25</sup>.

## **2. Asas-asas Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikat nya adalah suatu kegiatan interaksi antara pendidik dan siswa, secara langsung seperti aktivitas pada saat tatap muka ataupun memanfaatkan macam-macam media pembelajaran (tidak langsung). Barry Moris mengkatagorikan empat pola pembelajaran yang memberikan cerminan bahwa seiring dengan pesatnya kemajuan media pembelajaran seperti software dan hardware akan mengantarkan perubahan bergesernya peranan pendidik sebagai penyampai informasi. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar pada proses pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh informasi dari sejumlah media dan sumber belajar lainnya seperti

---

<sup>24</sup>Karwono, Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h.19-20

<sup>25</sup>Chairul, Anwar. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*.(Yogyakarta : IRCISoD. 20017) h.409

modul, majalah, siaran radio, tv pembelajaran, media berbasis computer baik tutorial, model drill, simulasi ataupun intruksi games maupun dari internet.<sup>26</sup>.

Penentuan perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah salah satu hal penting yang wajib dipahami oleh setiap pendidik. Mengingat kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan multiarah antar peserta didik, pendidik dan lingkungan belajar. Maka itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa supaya mendapat dampak pembelajaran secara linglung (instructional effect) kearah pergantian tingkah laku sebagaimana dirumuskan pada target pembelajaran.

Rancangan kegiatan belajar yang dipilih oleh pendidi seharusnya yang dilandaskan pada beragam pertimbangan yang sesuai dengan konteks lingkungan yang akan dihadapinya. Penetapan rencana pembelajaran umumnya bertolak pada a) tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, b) menganalisis kebutuhan dan kriteria peserta didik yang dihasilkan, c) jenis materi ajar yang akan dipakai. Semua komponen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan<sup>27</sup>.

### **3. Karakteristik Model Pembelajaran**

Memiliki cirri-ciri yang meliputi:

1. Berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli contohnya model observasi kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan

---

<sup>26</sup>Rusman, Op.cit. h. 134-135

<sup>27</sup>Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), h. 4

berlandaskan teori John Dewey. Model ini di persiapkan untuk melatih kepedulian dalam kelompok dengan demokratis

2. Memiliki misi serta target pendidikan tertentu, misalkan model berpikir induktif direncanakan untuk meluaskan kegiatan berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan acuan untuk pembaruan proses belajar mengajar dikelas misalnya model subjektif disusun untuk menyempurnakan kreatifitas dalam pembelajaran bercerita.
4. Mempunyai bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat komponen tersebut adalah acuan pendidik pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar.
5. Mempunyai dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Akibat tersebut mencakup akibat pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan akibat pengiring yaitu hasil belajar dalam jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan acuan model pembelajaran yang dii pilihnya<sup>28</sup>.

## **B. Metode Debat Aktif**

Pendidik merupakan sosok yang mempunyai peranan penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran dibutuhkan juga taktik (strategi) pada setiap kegiatan pembelajaran. Guna menunjang suatu proses pembelajaran agar tercapainya tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

---

<sup>28</sup>Rusman, Op.cit. h.136



Metode pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang menarik dan dapat memberikan stimulus bagi peserta didik guna dapat bersikap secara aktif saat pembelajaran dimulai. Metode debat aktif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran dikarenakan didalam metode ini mampu mencari solusi yang terdapat pada pembelajaran tersebut. Namun lemahnya peserta didik dalam menyampaikan argument atau pendapatnya menjadi kelemahan dari metode itu sendiri.

Untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat, dalam hal ini metode debat aktif yang mampu menumbuhkan sifat kognitif peserta didik dikarenakan pada tahapan pembelajaran mengharuskan peserta didik mempunyai argument (pendapat) baik perorangan ataupun secara kelompok. Peserta didik terbilang aktif apabila peserta didik tersebut mampu mempertahankan argument atau pendapatnya masing-masing. Dengan bukti-bukti yang mampu memperkuat sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara ini peserta didik diajarkan untuk saling menghargai pendapat sehingga dalam diskusi tidak saling menjatuhkan pendapat satu sama lain<sup>29</sup>.

Dalam pembelajaran sering kali ditemukan kegiatan berkelompok untuk melakukan diskusi. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat terhadap masalah-masalah yang ditemui. Didalam diskusi dibutuhkan pengetahuan yang luas guna mendapatkan

---

<sup>29</sup>Shoimin, Aris. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. (Yogyakarta ; Ar Ruzz Media. 2014). h.25

solusi yang akurat untuk menjawab permasalahan. Dengan terbiasanya melakukan kegiatan diskusi dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menyampaikan pendapat yang terarah, mempunyai prinsip mampu mengendalikan diri serta menghargai pendapat dan mampu bekerja sama dengan kelompok yang lain<sup>30</sup>.

Suatu proses pembelajaran yang diperkaya dengan strategi-strategi, seperti strategi debat ini akan memberikan keluasan pada peserta didik untuk menampilkan kualitas intelektualnya. Aktivitas yang dilakukan peserta didik adalah aktivitas yang melibatkan kompetensi psikomotorik. Aktivitas psikomotorik peserta didik mampu mengikat materi-materiel kognitif.

#### **a. Sintaks Pembelajaran Debat Aktif**

Metode debat aktif memiliki variasi langkah-langkah yang akan lebih menunjang menariknya suatu proses pembelajaran. Adapun variasi langkah-langkah metode debat aktif sebagai berikut :

1. Guru mengintruksikan siswa agar membentuk grup membentuk grup (kelompok) dimana terdapat grup pro dan kontra.
2. Guru memberikan tugas rumah (per individu atau kelompok) untuk membuat makalah dengan topik sesuai dengan gagasan yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok tersebut.

---

<sup>30</sup>Makmur Nurdin. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKN di PGSD UPP Bone FIP UNM (jurnal publikasi pendidikan. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>. volume VI nomor I januari 2016).*h.1

3. Pada pertemuan berikutnya, guru menunjuk anggota kelompok pro untuk melakukan presentasi. Setelah presentasi, anggota kelompok kontra memberikan tanggapan. Siswa kelompok pro harus membantu kawannya untuk mempertahankan pendapat. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya secara bergantian.
4. Guru mencatat ide pokok dari diskusi yang dilakukan.
5. Pendidik mempunyai peran dalam membimbing siswa menyusun rangkuman terhadap pembelajaran yang telah berlangsung guna mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut<sup>31</sup>.

#### **b. Keunggulan Metode Debat Aktif**

1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif mampu mengingatkan pemahaman konsep peserta didik.
2. Mampu menumbuhkan sikap objektif dalam pembelajaran
3. Menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik.

#### **c. Kelemahan Pembelajaran Debat Aktif**

1. Kurang kondusifnya suasana kelas saat ada argument.
2. Belum mampu menghargai perbedaan pendapat sehingga terjadi perdebatan yang sengit.
3. Peserta didik yang aktif akan lebih terlihat dibandingkan peserta didik yang pasif<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup>Ibid. h.170

### ***C. Outdoor Learning***

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikarenakan lingkungan merupakan tempat beradaptasinya anak dan banyak memperoleh sebuah pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran yang menggunakan outdoor learning sangat berkaitan dengan pembelajarannya IPA. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPA tidak hanya membahas suatu teori melainkan peserta didik diajarkan secara langsung untuk observasi dilapangan mengenai pembahasan yang terdapat dalam materi yang diajarkan. Salah satu ilmuwan yang bernama Tang berpendapat bahwa terjadinya interaksi dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan lingkungannya<sup>33</sup>.

Dalam proses pembelajaran dapat mempermudah siswa untuk memperoleh suatu konsep perlu adanya melibatkan lingkungan sebagai acuan pembelajaran. Cara ini dilakukan dengan pemberian keadaan dan peristiwa yang langsung dihadapkan pada siswa, sehingga lebih nyata, lebih actual dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Seperti halnya menurut Winda Suci Ramadhani yang dikutip dari penelitiannya menyatakan “Bahwa Outdoor Learning berpengaruh terhadap sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Hasil sikap spiritual selama mengikuti outdoor learning diperoleh dari persentase ketercapaian sikap spiritual pada sikap mengucapkan syukur Alhamdulillah dan berdoa sebelum memulai kegiatan yakni masing-masing sebesar 100%. Sedangkan hasil sikap sosial selama

---

<sup>32</sup>Kamdhi JS. Op.cit. h.26

<sup>33</sup>Husamah., *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. (prestasi pustaka raya : Jakarta. 2013). h.8

mengikuti outdoor learning diperoleh persentase ketercapaian sikap sosial pada sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab yakni masing-masing 100%<sup>34</sup>.

Pembelajaran didalam kelas yang monoton sering kali membuat peserta didik merasa bosan sehingga memerlukan alternative pembelajaran salah satunya menjadikan alam sebagai tempat diadakannya pembelajaran secara langsung. Alam sebagai pembelajaran secara langsung memberikan banyak manfaat kepada peserta didik salah satunya materi pembelajaran akan mudah dipahami karena diamati secara langsung.

Terdapat beberapa manfaat outdoor learning :

1. Merancang makna, lalu kegiatannya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan dan menjadi memori.
2. Kegiatan pengamatan langsung dapat memperkuat daya retensi pengetahuan jika dibandingkan dengan hanya mendengar, sehingga akan meningkatkan hasil belajar kognitif.
3. Outdoor learning merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Wulan Suci Ramadhani. *Penerapan pembelajaran outdoor learning process (OLP) melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar materi klasifikasi tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa smp.* (Jurnal Pendidikan Sains. Tahun 2016).<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/15312>. h.4

<sup>35</sup> Husamah, Op.cit. h.9



#### **D. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir disebut sebagai upaya yang kompleks dan reflektif, bahkan juga pengalaman yang kreatif. Adanya interpretasi, observasi, evaluasi merupakan ciri-ciri dari berpikir kritis.

Dalam dunia pendidikan ada satu istilah yang sangat populer, yaitu berpikir kritis dimana dengan diterapkannya berpikir kritis terhadap siswa melatih untuk mendapatkan suatu kebenaran dengan maraknya informasi yang belum jelas keberadaannya.

Deswani mengungkapkan dari hasil pengamatan pengalaman akal sehat atau komunikasi yang diperoleh dalam pembelajaran mampu melatih peserta didik menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi<sup>36</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan yang mengatakan bahwa kemampuan untuk melakukan analisis, menemukan dan menggunakan karakteristik secara obyektif dan melaksanakan evaluasi data merupakan definisi berpikir kritis. Kemudian Ibrahim menjelaskan bahwasanya penguasa seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan problem-problem kehidupan yang dihadapinya.

Seorang yang berpikir kritis harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta pada saat ia berargumentasi. Sehingga ia dapat memecahkan masalah serta member solusi akan masalah tersebut. Sedangkan menurut Glaser berpikir kritis merupakan sikap mau berpikir secara meluas akan problem hal-hal yang berbeda

---

<sup>36</sup>Deswani. *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. ( Jakarta : Salemba Merdeka. 2009) h.119

dalam capaian pemahaman seseorang<sup>37</sup>. Fisher menyatakan bahwa berpikir kritis adalah tafsiran atau catatan yang terampil secara aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi<sup>38</sup>. Menurut Richard Paul, berpikir kritis merupakan suatu tindakan berpikir mengenai hal atau masalah apa saja dimana di pemikir mningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur intelektual pada dirinya<sup>39</sup>. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai pemikiran kritis mampu bersifat terbuka jelas dan berdasarkan fakta yang ada.

### 1. Parameter (Indikator) Berpikir Kritis

Terdapat beberapa parameter (indikaator) kemampuan berpikir kritis<sup>40</sup> :

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Aspek Kemampuan Berpikir Kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana ( <i>elementary clarification</i> )	Memfokuskan Pertanyaan
		Menganalisis Argumen
		Bertanya dan Menjawab Pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
2	Membangun Keterampilan dasar ( <i>basic support</i> )	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi

<sup>37</sup>Fisher A, Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar, ( Jakarta : Erlangga. 2009). h. 3

<sup>38</sup>Ibid. h.10

<sup>39</sup>Ibid. h.4

<sup>40</sup>Tawil.Muh, *Berpikir Kompleks dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*.(Makasar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar. 2013). h. 9

3	Menyimpulkan ( <i>interference</i> )	Membuat deduksi dan mempertimbangkan deduksi
		Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi
		Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut ( <i>advance clarification</i> )	Mengidentifikasi asumsi
5	Mengatur Strategi dan taktik ( <i>strategy and tactic</i> ).	Memutuskan suatu tindakan

#### E. Diskusi

Dalam penyampaian materi dengan cara bertukar pendapat baik perindividu maupun kelompok merupakan pengertian dari diskusi. Tujuan dilakukannya diskusi guna memotivasi siswa dalam berpikir atau mengeluarkan pendapatnya guna untuk memecahkan masalah yang sedang di diskusikan. Toleransi, kerjasama, partisipasi, pengendalian diri, berpikir kritis, percaya diri merupakan karakter yang mampu dikembangkan melalui diskusi.

Strategi diskusi menekankan aktivitas belajar melalui interaksi komunikasi antara siswa dan siswa yang lain dalam membahas suatu tema atau topic sehingga diperoleh kesimpulan. Di dalam pelaksanaan strategi diskusi, terdapat beberapa metode yang menyertai pelaksanaan diskusi, seperti metode penjelasan (ceramah), metode curah pendapat, dan metode tanya jawab.

Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak, berhasilnya suatu kelompok diskusi tidak lepas dari bimbingan dan perhatian pendidik. Akan menjadi jauh lebih efektif ketimbang arahan sederhana, seperti “*Dengarkan baik-baik saat saya membaca kutipan ini*, yang membuat siswa tetap pasif secara kognitif. Diskusi pula melatih siswa untuk berani mengungkapkan ide dan pendapatnya<sup>41</sup>.

#### **F. Penelitian Relevan**

Metode Debat Aktif sudah beberapa kali diteliti oleh para penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA, Pemahaman Konsep IPA, Kemampuan pemecahan masalah tematik dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis setelah diterapkan strategi debat aktif pada materi pemanasan global mengalami peningkatan tiap aspeknya. Persentase ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa saat *pre-test* antara lain : Interpretasi 75,62%, analisis 56,24%, evaluasi 46,09%, inferensi 47,66% dan eksplanasi 69,63%. Mengalami peningkatan pada saat *post-test* sebesar interpretasi 96,67%, analisis 98,33%, evaluasi 60,94%, inferensi 79,69% dan eksplanasi 98,44%. Selain itu, ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa saat debat antara lain : interpretasi 74,22%, analisis 75,00%, evaluasi 65,63%, inferensi 60,94% dan eksplanasi 78,13%. Ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa saat *pre-*

---

<sup>41</sup>Alamsyah Said, Andi Budimanjaya. *95 strategi mengajar multiple intelligences*. ( Jakarta : PT Fajar Interpratama) h.37-38

test sebesar 9.38% dengan nilai rata-rata 58,63 sedangkan saat post-test mengalami peningkatan menjadi 90,62% dengan nilai rata-rata sebesar 84,94. Perolehan N-gain sebesar 0,64 dengan kategori sedang<sup>42</sup>.

2. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode debat pro dan kontra dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn materi hukum internasional pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Bantul. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dengan adanya kenaikan persentase siswa dalam hal menyampaikan pendapat, menanggapi pertanyaan, menghormati pendapat dan kerja sama dengan kategori minimal baik, dari 46.5% sebelum tindakan menjadi 66,5% siswa yang aktif pada siklus I dan 87.5% pada siklus II. Persentase hasil posttest siswa yang telah mencapai nilai KKM ( $\geq 76$ ) yaitu 62.5% dari sebelum tindakan menjadi 70.83% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II. Maka debat merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMA 3 Bantul. Pengalaman dan kreativitas pembelajaran melalui metode pembelajaran sangat perlu dikembangkan agar peserta didik berkembang dan guru termotivasi untuk selalu berinovasi<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup>Aundhea Setya Prameswari, dkk. *Penerapan strategi debat aktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada materi pemanasan global*. <https://www.neliti.com/id/publications/252254/penerapan-strategi-debat-aktif-untuk-melatihkan-keterampilan-berpikir-kritis-pada>. (Jurnal Pendidikan Sains) 2016. h.3

<sup>43</sup>Yulianti. *Penerapan metode debat pro dan kontra untuk meningkatkan proses pembelajaran PPKn*. Jurnal ilmu-ilmu sosial. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/download/20800/11017>. Vol 15 No 1 (Tahun 2018)



Kedua uraian penelitian relevan yang sudah diteliti menggunakan Metode Debat Aktif telah membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, peneliti mencoba menambahkan pembelajaran Outdoor Learning untuk menunjang pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **G. Kerangka Berpikir**

Kegiatan belajar mengajar mempunyai suatu tujuan dimana mampu membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan mempunyai tata karma yang baik. Didalam pembelajaran terdapat komponen yang saling berkesinambungan guna tercapainya suatu tujuan. Komponen itu diantaranya materi, metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas serta evaluasi.

Pembelajaran yang menelaah atau mengulas berbagai kehidupan dialam merupakan definisi dalam pembelajaran biologi. Untuk dapat menumbuhkan kesenangan dalam diri peserta didik dan rasa ingim tahu yang tinggi serta capaian hasil belajar yang maksimal maka tugas pendidik di dalam ialah dapat menguasai komponen-komponen pembelajaran. Sikap sosial sangat brperan penting dalam suatu proses pembelajaran, karena sikap atau karakter seorang pendidik dan peserta didik di dalam kelas akan membangun suasana belajar yang tidak membosankan. Dilihat darri tes soalkemampuan berpikir kritis peserta didik kelas

X SMAN 7 Bandar Lampung yang masih tergolong rendah maka berdasarkan hal ini peneliti menyatakan bahwa apabila hal tersebut terus menerus terjadi dampaknya akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar memperoleh keterampilan dan membangun pribadi peserta didik yang lebih baik lagi.

Kendala yang terjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah metode belajar yang belum optimal dan peserta didik masih hanya sekedar peresentasi atau mendengarkan pendidik menjelaskan didepan kelas tanpa mengetahui makna bacaan yang mereka bacakan. Solusi berdasarkan hal tersebut untuk dapat memperbaiki masalah yang terjadi peneliti akan menggunakan metode debat aktif dalam outdoor learning dalam penelitian ini dalam metode debat aktif cenderung lebih menyenangkan namun pokok bahasan lebih bermakna sehingga mendorong sikap sosial peserta didik.

Apabila metode debat aktif ini di terapkan maka diharapkan dapat membawa pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi biologi kelas X di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

## **H. Hipotesis**

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

### **1. Hipotesis Penelitian**

Terdapat pengaruh Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Outdoor Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan di SMA N 7 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

##### **B. Metode Penelitian dan Desain Faktorial**

Penelitian yang dianalisis dalam bentuk data atau angka diperoleh dari hasil perhitungan dari instrumen dalam bentuk tes merupakan metode penelitian kuantitatif. Untuk dapat mengelola data, menentukan hubungan, serta mengidentifikasi keterkaitan berupa perbedaan antara kelompok data perlu sebuah analisis yang dilakukan dengan teknik analisis<sup>44</sup>. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Dengan "*posttest design*."

##### **C. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel diantaranya :

###### **1. Variabel bebas (*independent variabel*)**

Variabel bebas ini adalah metode debat aktif.

###### **2. Variabel terikat (*dependent variabel*)**

Variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis.

---

<sup>44</sup> Trianto, M.Pd, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 174-175.

#### **D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sample**

##### **1. Populasi**

Dalam hal ini populasi yang digunakan adalah peserta didik kelas X IPA 5, IPA 6 dan IPA 7 SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Keseluruhan dari objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Distribusi Peserta Didik kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X IPA 6	29
2	X IPA 7	29
	Jumlah	58

*Sumber : Data Peserta Didik di SMAN 7 Bandar Lampung*

##### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi kelas X IPA SMAN 7 Bandar Lampung adalah kelas X IPA 6 serta X IPA 7.

##### **3. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang dipakai adalah teknik acak kelas atau random sampling dengan cara undian sehingga mendapatkan kelas X IPA 6 sebagai kelas kontrol serta X IPA 7 sebagai kelas eksperimen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

### **1. Tes Kemampuan Berpikir Kritis**

Tes ataupun soal dapat dijadikan tolak ukur keterampilan peserta didik. Pertanyaan, lembar jawaban dan sejenisnya merupakan bagian dari tes. Tes dalam penelitian ini dengan pemberian soal. Tes dilakukan dengan dua tahap yaitu pretest dan posttest.

### **2. Lembar Observasi Keterlaksanaan Sintak Pembelajaran**

Untuk melihat bagaimana terlaksananya langkah pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar maka diperlukan lembar observasi.

### **3. Catatan Lapangan**

Upaya memberikan umpan balik kepada peserta didik guna mengumpulkan data dengan melihat secara langsung respon peserta didik harus adanya catatan lapangan yang digunakan.

### **4. Dokumentasi**

Untuk mendapatkan bukti ataupun data bahwa telah dilakukannya penelitian, perlu adanya dokumentasi saat penelitian berlangsung.

### **F. Perlengkapan (Instrumen) Penelitian**

Guna memperoleh data untuk dianalisis lebih lanjut dibutuhkan instrument penelitian.



**Tabel 3.3****Instrument Penelitian dan Tujuan Instrumen Penelitian**

No	Jenis Instrumen	Tujuan Instrumen Penelitian	Sumber Data	Waktu
1	Tes (Pretest)	Mengetahui keadaan kemampuan berpikir kritis peserta didik.	Peserta didik	Awal proses belajar
2	Tes (Posttest)	Menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis	Peserta didik	Akhir proses belajar
3	Lembar observasi keterlaksanaan sintak metode pembelajaran	Melihat keterlaksanaan proses pembelajaran	Peneliti	Pada saat proses penelitian
4	Catatan lapangan	Keadaan yang mendeskripsikan suasana saat proses pembelajaran	Peneliti	Pada saat proses penelitian
5	Dokumentasi	Dokumentasi kegiatan	Peneliti	Pada saat proses penelitian
6	Tim Peneliti	Menjadi Observer pada saat proses pembelajaran	Peneliti dan Peserta Didik	Pada saat proses penelitian

**G. Pengujian Instrumen Penelitian**

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang akan diterapkan di sekolah sudah layak atau belum, syarat dari suatu instrumen sudah layak digunakan adalah valid atau biasa disebut sah dapat mengukur suatu variabel yang diteliti secara tepat.<sup>45</sup> Pada penelitian ini instrumen yang diujicobakan adalah soal dari *Posttest* dengan menggunakan uji validitas,

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Ibid h 122

reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Sedangkan angket yang digunakan sebagai data peninjau untuk sikap kepedulian lingkungan.

## 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan dari suatu alat ukur yang dihitung, instrumen yang digunakan dalam bentuk essay yang diberikan pada akhir pembelajaran. Valid atau sahnya suatu instrumen berdasarkan ukuran tingkatan yang beragam merupakan ukuran dari validitas. Bentuk instrumen soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sedang, tinggi dan sangat tinggi. Ukuran yang diperoleh dari data validitas memiliki beberapa kriteria kevalidan diantaranya:

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Validitas Instrumen**

Validitas (V)	Kriteria Validitas
$0,80 < V \leq 1,00$	Sangat Tinggi (ST)
$0,60 < V \leq 0,80$	Tinggi (T)
$0,40 < V \leq 0,60$	Sedang (S)
$0,20 < V \leq 0,40$	Rendah (R) <sup>46</sup>

Dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2] [N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien Validitas
- $n$  = Banyaknya peserta tes
- $\sum x$  = Jumlah skor item
- $\sum y$  = Jumlah skor total
- $\sum xy$  = Jumlah perkalian skor item dengan skor total
- $\sum x^2$  = Total kuadrat dari skor item
- $\sum y^2$  = Total kuadrat dari skor total.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Suharsimi, Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. h 245

<sup>47</sup> Suharsimi, Arikunto. Ibid h. 146

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabel dilakukan setelah soal di uji validitasnya, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketelitian dari instrumen. Reliabilitas berarti kepercayaan, keajegan, kestabilan, keterandalan dan konsisten. Suatu instrumen yang apabila digunakan berulang kali untuk mengukur suatu objek yang sama dan mendapatkan hasil yang sama, maka dapat disebut instrumen tersebut reliabel. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus K-R.21, yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{k st^2} \right\}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$k$  = Jumlah item

$M$  = Mean skor total

$St^2$  = Varians total<sup>48</sup>

Untuk menafsirkan hasil dari koefisien reliabilitas digunakan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Reliabilitas<sup>49</sup>**

Interval Kriteria Reliabilitas	Keterangan
$0 \leq r_{11} \leq 0,2$	Sangat Rendah
$0,2 < r_{11} \leq 0,4$	Rendah
$0,4 < r_{11} \leq 0,6$	Sedang
$0,6 < r_{11} \leq 0,8$	Tinggi
$0,8 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

## 3. Uji Tingkat Kesukaran

---

<sup>48</sup> Sugiyono, Ibid h.132

<sup>49</sup> Suharsimi, Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara. 2017, h. 232

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang diberikan kepada peserta didik. Soal yang baik ialah soal yang tidak terlalu sukar atau mudah, soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk memecahkan soal tersebut begitupun sebaliknya, jika soal terlalu sukar maka akan membuat peserta didik putus asa untuk mengerjakan soal tersebut dan tidak mempunyai semangat untuk melanjutkan karena diluar jangkauannya. Persentase tingkat kesukaran dari butir soal yang baik untuk digunakan dalam penelitian adalah soal dengan kategori mudah 25%, soal dengan kategori sedang 50% dan soal dengan kategori sulit 25%.

Dengan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Proporsi (indeks kesukaran)

B : Jumlah peserta didik yang menjawab soal tes dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik tes

Kriteria yang berhubungan dengan indeks dari kesukaran soal adalah

**Tabel 3.5**

**Kriteria Indeks Tingkat Kesukaran<sup>50</sup>**

Tingkat Kesukaran (P)	Keterangan
$0,00 \leq P \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < P \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < P \leq 1,00$	Mudah

#### 4. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda ini dilakukan dengan maksud untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Rumus yang digunakan untuk uji daya pembeda dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>50</sup> Suharsimi, Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara. 2017, h. 223

$$DP = \frac{Mean A - Mean B}{Skor Maksimum}$$

Keterangan :

DP = Daya Pembeda Soal Uraian  
Mean A = Rata-rata skor peserta didik pada kelompok atas  
Mean B = Rata-rata skor peserta didik pada kelompok bawah  
Skor Maks = Skor maksimum yang ada pada pedoman penskoran<sup>51</sup>

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Daya Pembeda<sup>52</sup>**

Nilai (N)	Keterangan
$0,00 < N \leq 0,20$	Jelek
$0,21 < N \leq 0,40$	Cukup
$0,41 < N \leq 0,70$	Baik
$0,71 < N \leq 1,00$	Baik Sekali

Analisis hasil uji coba bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

## 1. Teknik Analisis Data

Terdapat uji prasyarat ssebelum dilakukan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi normalitas dan homogenitas.

### 1. Uji Normalitas

Uji ini adalah sebagai keabsahan sampel yang bertujuan agar peneliti mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors dengan taraf signifikasi ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%).

$$L_{hitung} = \text{Max}|f(z) - S(z)| L_{tabel} = L(\alpha n)$$

<sup>51</sup>Rahmah, Zulaiha. Analisis Soal Secara Manual. Jakarta. PUSPENDIK. 2008, h 28

<sup>52</sup>Suharsimi, Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara. 2017, h. 232

Hipotesis penelitian :

$H_0$  = sampel berdistribusi normal

$H_1$  = sampel tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka diasumsika bahwa  $H_0$  diterima dan data berdistribusi normal.
- Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$ , maka diasumsikan bahwa  $H_0$  ditolak dan data tidak berdistribusi normal.

Uji Liliefors dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengurutkan nilai yang diperoleh dari yang terendah ke data yang tertinggi yang di dapat dari hasil penelitian.

b. Memasukkan data ke tabel  $X_i$ , setelah itu mencari skor baku  $Z_i$  yang diperoleh dari  $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$  dengan simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum [(x_i - \bar{x})^2]}{n-1}}$$

c. Penentuan nilai  $f(z)$  yang digunakan dengan tabel standar normal ( $Z$ ).

d. Penentuan nilai  $S$  di dapat dari perhitungan  $S(Z_i) = \frac{f_{kum}}{n}$  dengan ketentuan  $F_{kum}$  sebagai No responden dan  $n$  sebagai banyak responden.

e. Menentukan nilai  $L$  diperoleh dari  $F(z_i) - S(z)$



- f. Menentukan  $L_{hitung} = \max F(z) - S(z)$
- g. Membandingkan  $L_{hitung}$  dan  $L_{tabel}$
- h. Membuat kesimpulan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan.

## 2. Uji Homogenitas

Guna memperoleh data apakah dua kelompok yang digunakan mempunyai keadaan yang sama maka dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Fisher. Dengan rumus :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \text{ dan } S = \frac{n \sum (X_{12}) - \sum (X_2^2)}{n (N-1)}$$

1. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05
2. Kriteria pengujian

$H_0$  = jika nilai signifikan > 0,05 maka  $H_0$  diterima atau kedua data homogen.

$H_1$  = jika nilai signifikan < 0,05 maka  $H_1$  ditolak atau kedua data tidak homogen.

### a. Uji Hipotesis

#### 1. Uji T

Pengujian hipotesis menggunakan uji t independen dengan persamaan.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left( \frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2} \right) \left( \frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

Keterangan :

M : Nilai rata-rata hasil per kelompok

N : Banyaknya Subjek

X : Deviasi setiap nilai  $Y_2$  dan  $X_1$

Y : Deviasi setiap nilai  $Y_2$  dan  $X_1$

Dengan :

$$\sum X^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

$H_1$  : Ada pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor lenarning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun kriteria pengujiannya adalah :

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dalam hal ini  $H_1$  diterima.

$H_1$  diterima, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , dengan  $\alpha = 0,05$  (5%)<sup>53</sup>.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, Op.Cit. h. 258

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Percobaan Instrumen**

Sebelum melakukan sebuah pengujian perlu adanya pengujian soal (instrument) yang menjadi syarat pengujian (penelitian). Uji coba ini dilakukan di kelas XI IPA 6 pada mata pelajaran biologi pokok bahasan pencemaran lingkungan. Soal yang diberikan merupakan soal esay atau uraian yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya setelah melakukan uji cob tahap selanjutnya adalah mengolah data.

##### **1. Soal Kemampuan Berpikir Kritis**

Data perolehan pengujian instrument berupa butir soal keterampilan berpikir kritis yang menguji coba sebanyak 15 soal pokok bahasan pencemaran lingkungan. Uji coba ini dilakukan pada kelas XI yang sudah mempelajari materi pencemaran lingkungan. Untuk mendapatkan hasil data dari uji coba tersebut, instrument harus melalui beberapa pengujian diantaranya : uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda.

##### **a. Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis**

Uji validitas ini dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi apakah soal yang akan dipakai dalam penelitian bernilai valid atau tidak valid. Validitas tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus kolerasi *product momen*. Dari uji validitas didapatkan hasil di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Validitas Uji Coba Soal**

No Butir Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
1	0.53915	0,355	Valid
2	0.03526	0,355	Tidak Valid
3	0.577	0,355	Valid
4	0.61798	0,355	Valid
5	0.44221	0,355	Valid
6	0.42186	0,355	Valid
7	0.21872	0,355	Tidak Valid
8	0.48422	0,355	Valid
9	-0.03048	0,355	Tidak Valid
10	0.42563	0,355	Valid
11	-0.12402	0,355	Tidak Valid
12	0.49936	0,355	Valid
13	0.41914	0,355	Valid
14	0.46702	0,355	Valid
15	0.00774	0,355	Tidak Valid

*Sumber : Pengujian validitas instrument kemampuan berpikir kritis*

Berdasarkan tabel diatas, dari 15 butir soal essay yang telah dilakukan uji validitas memperoleh hasil sebanyak 10 tes yang dapat dikatakan kredibel (valid) dan 5 tes yang dapat dikatakan belum layak (tidak valid). Soal yang dinyatakan valid diantaranya bernomor 1,3,4,5,6, 8, 10, 12, 13, 14 serta soal yang tidak valid bernomor 2, 7, 9,

11, 15. Butir soal yang dinyatakan valid kemudian akan dipakai dalam penelitian guna mengetahui kemampuan berpikir kritis.

#### b. Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis

Soal dikatakan reliabel jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Pada percobaan ini didapatkan hasil reliabilitas 0.771 dan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa butir soal tersebut bernilai reliabel dalam katagori sedang dan layak digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Reliabilitas Uji Coba Soal**

$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
0.771	0.532	Reliabel

*Sumber : Uji reliabel instrument kemampuan berpikir kritis*

#### c. Uji Tingkat Sukar Kemampuan Berpikir Kritis

Selanjutnya uji coba tingkat kesukaran pada butir soal kemampuan berpikir kritis. Dari 15 butir soal tes kemampuan berpikir kritis akan diuji satu persatu tingkat kesukarannya. Dan diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal**

No	Tingkat kesukaran	Keterangan
1	0.65	Sedang
2	0.62	Sedang
3	0.64	Sedang
4	0.59	Sedang
5	0.67	Sedang
6	0.59	Sedang
7	0.63	Sedang
8	0.66	Sedang

9	0.6	Sedang
10	0.61	Sedang
11	0.53	Sedang
12	0.54	Sedang
13	0.75	Sedang
14	0.57	Sedang
15	0.52	Sedang

*Sumber : Uji tingkat kesukaran kemampuan berpikir kritis*

Pengujian ini memperoleh 15 soal dengan kategori sedang untuk tingkat kesukarannya. Dan layak untuk digunakan pada penelitian.

#### **d. Uji Daya Beda Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis**

Uji selanjutnya adalah uji daya beda instrument, setelah melakukan pengujian diperoleh data :

**Tabel 4.4**  
**Uji Coba Daya Beda Soal**

No	Daya Beda	Keterangan
1	0.3125	Cukup
2	0	Cukup
3	0.53125	Cukup
4	0.375	Cukup
5	0.1875	Cukup
6	0.21875	Cukup
7	0.15625	Cukup
8	0.375	Cukup
9	-0.0313	Buruk
10	0.21875	Buruk
11	-0.0938	Buruk
12	0.281	Buruk
13	0.1875	Buruk
14	-0.03	Buruk
15	0.0625	Buruk

*Sumber : Uji coba daya beda kemampuan berpikir kritis*



Dari perolehan data diatas terdapat 15 soal essay yang telah diujikan kemudian mengklarifikasikan daya beda baik, cukup dan buruk.. klasifikasi daya beda baik pada soal nomor, klasifikasi cukup terdapat pada nomor 1,2,3,4,6,7 dan klasifikasi buruk bernomor 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15.

Selesai melakukan pengujian kevalidan, reliabel, tingkat sukar dan daya beda instrument butir soal kemampuan berpikir kritis memperoleh hasil yang dibenarkan kevalidannya, dengan tingkat reliabel yang sedang, menghasilkan data sedang dan sukar pada tingkat sukar, dan kriteria baik, sangat baik dan cukup pada daya beda maka instrument tersebut layak dipakai pada saat penelitian berlangsung.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Perolehan Data Kemampuan Berpikir Kritis**

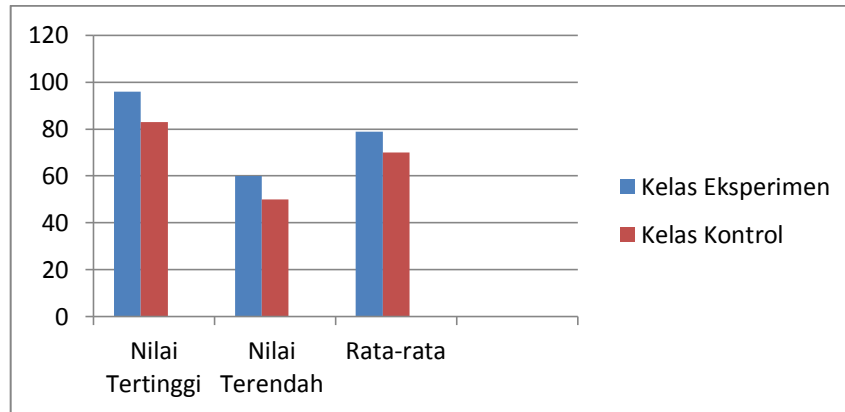
**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Nilai *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis**

	<i>Posttest</i>	
	<b>Eksperimen</b>	<b>Kontrol</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	96.67	83.33
<b>Nilai Terendah</b>	60.00	50.00
<b>Jumlah</b>	2313.33	2030.00
<b>Rata-rata</b>	79.77	70.00

*Sumber : Hasil perhitungan pada nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol*

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan hasil posttest peserta didik dikelas eksperimen mempunyai rata-rata 79 dan kelas kontrol 70. Maka diperoleh data posttest yang tidak sama.

**Gambar 4.2**  
**Diagram Nilai *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis**



Dari gambar tersebut, data posttest dikelas kontrol tidak jauh lebih baik dari kelas eksperimen untuk perolehan data belajar kognitif. Kemudian pada kelas eksperimen dilakukan proses belajar mengajar dengan materi pencemaran lingkungan mendapatkan peningkatan nilai yang lebih signifikan disbanding kelas kontrol. Pada kelas eksperimen memperoleh hasil dengan rata-rata 79 dan pada kelas kontrol sebesar 70. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar menggunakan metode debat aktif memiliki pengaruh untuk kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 4.9**  
**Data Hasil Posttest Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Persentase	Keterangan	Persentase	Keterangan
1	Memberikan penjelasan	76 %	Kritis	67 %	Kritis
2	Membangun keterampilan dasar	81 %	Sangat Kritis	79 %	Kritis

3	Menyimpulkan	71 %	Kritis	69 %	Kritis
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	88 %	Sangat Kritis	78 %	Kritis
5	Mengatur strategi dan taktik	87 %	Sangat Kritis	84 %	Sangat Kritis

Untuk mengembangkan strategi berpikir rumit (kritis), pendidik harus mengajarkan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini akan menuntun siswa untuk menelaah apa yang terjadi dilingkungan sekitar. Dari apa yang terjadi dilingkungan, siswa diharapkan tau kenapa hal itu terjadi dan bagaimana solusi atau jalan keluar dari kejadian tersebut.

## 2. Uji Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendapati (mengetahui) data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mencari data ini digunakan uji lilifors. Hasil uji normalitas kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada lampiran. Data yang menunjukkan hasil berdistribusi normal dengan indeks  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dikelas kontrol ataupun kelas eksperimen dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Uji Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Indeks	Keterangan
<b>Kelas Eksperimen</b>	0,077	0,164	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Data berdistribusi normal

<b>Kelas Kontrol</b>	0,095	0,164	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Data berdistribusi normal
----------------------	-------	-------	--------------------------	---------------------------

*Sumber : hasil perhitungan Normalitas tes kemampuan berpikir kritis*

## 2. Uji Homogenitas

Kelas eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini di uji homogenitasnya dengan hasil :

**Tabel 4.11**  
**Uji Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

<b>Jenis Tes</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>	<b>Kesimpulan</b>
Pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas control	0.741	1.882	Homogen

*Sumber : hasil perhitungan tes keterampilan berpikir kritis*

Dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 1 diperoleh hasil uji homogenitas  $F_{hitung} < F_{tabel}$  menjadikan  $H_1$  yang menunjukkan sampel tersebut bersifat homogen. Kemudian selanjutnya hipotesis penelitian menggunakan uji t independent.

## 3. Uji t-Independent

Berdasarkan pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan selanjutnya data akan dianalisis memakai perhitungan hipotesis dengan uji t-Independent. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat pengaruh Metode *Debat Aktif* dalam pembelajaran outdoor learning terhadap kemampuan

berpikir kritis peserta didik pada materi pencemaran lingkungan. Melakukan uji *t-Independent* dengan dibandingkannya nilai *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.12**  
**Uji *t- Independent***

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
5.89	2.04	$H_1$ diterima

**Sumber : Hasil perhitungan Uji *t- Independent***

Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima, dan sebaliknya. Diketahui bahwa hasil perhitungan tersebut sebesar 5.89 ( $t_{hitung}$ ) > 2.04 ( $t_{tabel}$ ), artinya metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini bermaksud guna mengetahui dampak (pengaruh) metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning mengenai keterampilan berpikir kritis siswa dalam pokok bahasan pencemaran lingkungan. Uji validitas, reliabilitas, tingkat sukar dan daya beda dilakukan sebelum adanya penelitian. Soal yang digunakan sejumlah 15 soal dengan soal yang valid sejumlah 10 dan soal yang tidak valid sejumlah 5 soal. Soal yang valid pantas dipakai pada saat penelitian.

Soal yang dipakai sudah dalam taraf standar soal dan memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, mengatur

taktik dan juga indikator materi pencemaran lingkungan sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian.

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas (metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning) dan variabel terikat (kemampuan berpikir kritis). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Bandar Lampung pada kelas X IPA 7 dan X IPA 6, dengan X IPA 7 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 peserta didik sedangkan kelas X IPA 6 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 29 peserta didik. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, tes kemampuan berpikir kritis yang akan dilaksanakan di pertemuan terakhir. Materi yang digunakan adalah pencemaran lingkungan guna untuk mengumpulkan data-data hasil pengujian hipotesis.

Pertemuan pertama pendidik melakukan *pretest* sebelum memulai pembelajaran. Melakukan *pretest* berbentuk tes esay yang mewakili indikator berpikir kritis supaya mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum mempelajari materi pencemaran lingkungan. Proses pembelajaran materi pencemaran lingkungan dilakukan dua kali pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, saat tatap muka ke-3 dilakukan *posttest*, setelah dilakukan dua tes akan terlihat perbandingan nilai yang berbeda-beda pada rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penelitian pada kelas eksperimen menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning dimana kegiatan pendahuluan pendidik membuka



pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian berdoa bersama, setelah itu menanyakan kabar peserta didik dan mengabsen peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Kemudian melakukan kegiatan apresepsi, pendidik mengingatkan kembali materi sebelumnya dan menyampaikan beberapa pernyataan yang menggali pengetahuan awal dari peserta didik, seperti apa saja yang terjadi jika ekosistem di laut terganggu serta memberikan motivasi dengan menyampaikan manfaat mempelajari materi pencemaran lingkungan, memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pencemaran lingkungan. Sebelum memasuki kegiatan inti, agar tahu taraf kemampuan peserta didik peneliti mengadakan *pretest* terlebih dahulu sebelum materi pembelajaran dilakukan. *Pretest* hasil belajar kognitif ini diadakan di pertemuan pertama saja, jadi di pertemuan kedua tidak diadakan *pretest*. Dan setelah selesai mengerjakan *pretest* tahapan setelahnya yakni kegiatan inti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, terdapat kegiatan membagi kelompok pro dan kontra dengan cara di random melalui absen. Dalam kegiatan ini hanya akan ada dua kelompok dalam satu kelas. Lalu pendidik meminta peserta didik mengumpulkan data dan mengumpulkan informasi dengan cara mencermati LKK untuk kemudian didiskusikan secara berkelompok. Pada tahap ini setiap kelompok harus mengolah data dan mengkomunikasikan hasil olah data ke dalam kelompoknya masing-masing. Kemudian, setelah data dan informasi telah didapatkan, pendidik meminta perwakilan dari kelompok pro untuk menjelaskan hasil diskusi yang telah dilakukan. Setelah kelompok pro menjelaskan data informasi yang didapatkan, pendidik mempersilahkan perwakilan dari kelompok kontra untuk

menyanggah penjelasan kelompok pro. Pada proses debat yang terjadi, pendidik mencatat inti pokok bahasan di papan tulis.

Kegiatan akhir yaitu penutup pendidik menyimpulkan hasil debat, kemudian pendidik member peluang bertanya berdasar materi pembelajaran yang kurang dipahami kemudian pendidik mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan doa bersama. Akhir pertemuan ke-3 setelah materi pembelajaran selesai, pendidik mengintruksikan peserta didik agar belajar sebagai persiapan *posttest* guna mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perlakuan dikelas kontrol menggunakan metode diskusi. Pada kegiatan pendahuluan yaitu apresepsi dan motivasi tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen. Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti juga mengadakan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui taraf kemampuan peserta didik dikelas kontrol sebelum memulai materi pembelajaran. *Pretest* hasil belajar kognitif ini juga di adakan hanya pada pertemuan pertama, sehingga pertemuan berikutnya tidak mengadakan *pretest* kembali. Setelah mengerjakan *pretest* tahapan selanjutnya adalah melakukan kegiatan inti pembelajaran.

Langkah awal pada kegiatan inti yaitu peneliti menyajikan materi dan menyiapkan LKPD. Selanjutnya tahap kedua mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok belajar dengan membagi anggota kelas menjadi beberapa kelompok beranggotakan 5-6 orang perkelompok. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara absen supaya diharapkan anggota antar kelompok akan heterogen. Selanjutnya peserta didik duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Tahap ketiga membimbing kelompok bekerja dan belajar, disini peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Tahap akhir yaitu evaluasi, peneliti membantu peserta didik dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Akhir kegiatan pembelajaran yaitu penutup, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas kemudian peneliti dan peserta didik membuat kesimpulan dari keseluruhan pembelajaran yang telah terlaksana, pelajaran diakhiri dengan mengucapkan hamdallah dan berdoa bersama. Diakhir pertemuan peneliti mengintruksikan kepada peserta didik untuk belajar sebagai persiapan *posttest* pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen, dilaksanakan analisis data serta perhitungan untuk uji normalitas, yang menunjukkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, ini terlihat dari hasil uji normalitas dikelas eksperimen dengan  $L_{hitung}$  0,077 dan  $L_{tabel}$  0,164 dengan taraf  $\alpha = 0,05$  dan pada kelas kontrol  $L_{hitung}$  0,095 dan  $L_{tabel}$  0,164. Sesuai dengan teori hipotesis, jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal, dengan demikian analisis kemampuan berpikir kritis dapat diteruskan dengan analisis uji kesamaan dua varians.

Berdasarkan analisis uji kesamaan dua varians, menyimpulkan bahwa peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama, atau sampel berasal dari populasi yang homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis kesamaan dua rata-rata, hasil perhitungan dengan uji t- *Independent* menghasilkan

$t_{hitung}$  5.89 dan  $t_{tabel}$  2.04. Hal ini berarti nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga didapatkan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak. Berarti ada perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik dikelas yang diterapkan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning dengan kelas yang menerapkan metode diskusi.

Kesimpulan dapat diambil sesudah melakukan uji-t *Independen* seperti pada tabel 4.8 bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di materi sistem pencemaran lingkungan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning yang lebih baik dibandingkan dengan metode diskusi.

Malvin L. Siberman adalah ilmuwan yang menemukan metode debat aktif. Pembelajaran ini diterapkan guna dalam pembelajaran adanya proses diskusi. Penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini adalah Aundhea Setya Pramesswari yang menunjukkan keterlaksanaan metode debat aktif memperoleh hasil dengan kriteria yang bagus. Analisis data menggunakan uji t independent yang menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning dan metode diskusi<sup>54</sup>.

Seperti menurut Winda Suci Ramadhani yang dikutip dari penelitiannya menyatakan "Bahwa outdoor learning berpengaruh terhadap sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Keterlibatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat mempermudah peserta didik untuk memperoleh suatu

---

<sup>54</sup> Makmur Nurdin. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKN di PGSD UPP Bone FIP UNM (jurnal publikasi pendidikan. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>, volume VI nomor I Januari 2016).*h.1

konsep<sup>55</sup>. Cara ini dilakukan dengan pemberian keadaan dan peristiwa yang langsung dihadapkan pada siswa, sehingga lebih nyata, actual dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik metode pembelajaran debat aktif sangat cocok digunakan. Metode debat adalah kegiatan adu pendapat kedua belah pihak bahkan lebih, baik secara perorangan ataupun kelompok<sup>56</sup>. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran debat aktif ialah yang mempunyai taktik agar pendapatnya dipercayai oleh kelompok yang lain. Siswa juga dibiasakan untuk menyampaikan argument serta memperoleh alasan-alasan yang kuat dan masuk akal agar pendapatnya dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan. Dengan ini siswa diajarkan untuk bertolransi dengan perbedaan dan mengalahkan ego masing-masing karena perbedaan pendapat<sup>57</sup>. Hal lain yang mungkin mengorientasikan suasana pembelajaran yaitu metode ini mampu menstimulus keterampilan berpikir, juga dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan yang berakibat terhadap tumbuhnya keikutseertaan siswa yang menjadikan kegiatan belajar mengajar mempunyai makna.

Peserta didik yang mampu mencari tau permasalahan yang terjadi dikehidupan nyata ialah peserta didik yang terbiasa menggunakan keterampilan berpikir karena keterampilan berpikir erat kaitannya dengan lingkungan dalam

---

<sup>55</sup> Wulan Suci Ramadhani. *Penerapan pembelajaran outdoor learning process (OLP) melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar materi klasifikasi tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa smp.* (Jurnal Pendidikan Sains. Tahun 2016). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/15312>. h.4

<sup>56</sup> Alamsyah Said, Andi Budimanjaya. *95 strategi mengajar multiple intelligences.* ( Jakarta : PT Fajar Interpratama) h.69

<sup>57</sup> Shoimin, Aris. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013.* (Yogyakarta ; Ar Ruzz Media. 2014). h.25

sebuah pembelajaran<sup>58</sup>. Guna terciptanya peserta didik yang mampu membrdayakan keterampilan sehingga dapat mengelola daya pikir yang lebih baik dibutuhkan peserta didik yang mulai terbiasa melibatkan keterampilan berpikir yang dimilikinya.

Dari sebuah pengamatan pengalaman dan komunikasi dapat memperoleh informasi kemudian informasi tersebut mampu di analisis proses ini cirri dari kemampuan berpikir kritis. Seseorang dikatakan memiliki sikap kritis apabila ia mempunyai pemikiran yang terbuka, terarah dan objektif. Mampu menganalisis sebuah permasalahan dari sebuah bukti sebelum mengambil keputusan serta terbuka terhadap perbedaan pendapat orang lain.

Untuk menjadikan peserta didik yang cerdas dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat diperoleh dari adanya sebuah proses pembelajaran. Apabila seseorang tersebut mampu mendapatkan solusi yang tepat dari masalah yang ada maka orang tersebut berhasil dalam kehidupannya dikarenakan kemampuan berpikir yang dimilikinya.<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Choerun Nisa Nur, Nadiroh, Siswono Eko, "*kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tentang lingkungan berdasarkan latar belakang akademik siswa*," No.2 Vol XIX (September 2018)

<sup>59</sup> Maya sari, Adawiyah Rabiatul, "Pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah pada pembelajaran biologi terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi di SMA", Vol 1 No 3 (2015)



### Seperti yang tertera pada Qs. Ar-Ruum : 8

أَو لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي رَبِّهِمْ لَكُفْرُونَ ۝ ٨

Artinya : “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang besar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.

Kemampuan berpikir kritis memberikan sebuah arti yang penting dan menjadi sebuah penerapan yang baru dikarenakan peserta didik mampu menelaah informasi yang terseedia dan memberikan ide dengan cara tertentu. Selain itu, cirri dari keterampilan berpikir adalah mampu menganalisis mengevaluasi dan menciptakan<sup>60</sup>.

Kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol dan eksperimen berbeda secara nyata, hal ini tergambarkan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis. Dari hasil *Posttest* pada indikator pertama dikelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kriteria yang sama yaitu kritis namun dengan persentase yang berbeda yaitu 76% pada kelas eksperimen dan 67% pada kelas kontrol. Hal ini terjadi dikarenakan pada indikator memberikan penjelasan sederhana ini peserta didik pada kelas kontrol hanya beberapa yang mampu menganalisis pertanyaan,

---

<sup>60</sup> Hassoubah Z.I. *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. (Bandung : Nuansa. 2004). h.85

mengajukan dan menjawab pertanyaan saat kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan pada kelas eksperimen peserta didik sudah mulai antusias dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan pada saat diskusi maupun pada saat pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya.

Pada indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar, pada kelas kontrol memiliki persentase 79% dan kelas eksperimen mendapatkan presentase 81% ini menunjukkan kriteria sangat kritis. Pada kelas eksperimen dilakukan dengan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning peserta didik dapat lebih membangun keterampilan dasarnya. Melalui kegiatan mengamati, menanya dan mengumpulkan data sesuai dengan fakta sehingga suasana kelas lebih aktif dan peserta didik dapat menilai kredibilitas suatu sumber, dan menilai hasil penelitian agar dapat menyimpulkan dan mengambil suatu tindakan dengan tepat. Sehingga pada kelas eksperimen pada indikator ketiga yaitu menyimpulkan, memiliki persentase sebesar 71% disbanding kelas kontrol yaitu 69%. Proses pembelajaran pada kelas kontrol kurang aktif dan kurang serius dalam berdiskusi kelompok sehingga peserta didik kurang mampu menganalisis masalah.

Indikator keempat memiliki kriteria sangat kritis dengan persentase dikelas kontrol sebesar 78% dan kelas eksperimen 88%. Pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut pada kelas kontrol sudah mampu mendefinisikan istilah namun persentasenya masih jauh dibawah kelas eksperimen. Pembelajaran menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning membuat peserta didik dapat mendefinisikan istilah dengan tepat. Indikator terakhir yaitu mengatur strategi dan taktik pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki

persentase sebesar 87% dan 84% dengan kriteria sangat kritis. Hal ini dikarenakan peserta didik saling bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah dan memutuskan suatu tindakan.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis disebabkan karena proses pembelajaran yang menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning sehingga membuat peserta didik lebih dominan aktif dibandingkan dengan metode diskusi. Metode diskusi akan membuat peserta didik cenderung tidak kurang aktif dalam pembelajaran meskipun sudah dengan sistem berkelompok, dan menyebabkan kurangnya penguasaan pelajaran pada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berkembang bila didukung dengan metode pembelajaran yang tepat. Metode atau model yang digunakan pendidik pada proses pembelajaran harus berfokus kepada peserta didik, ranah pembelajaran dan karakteristik pembelajaran<sup>61</sup>.

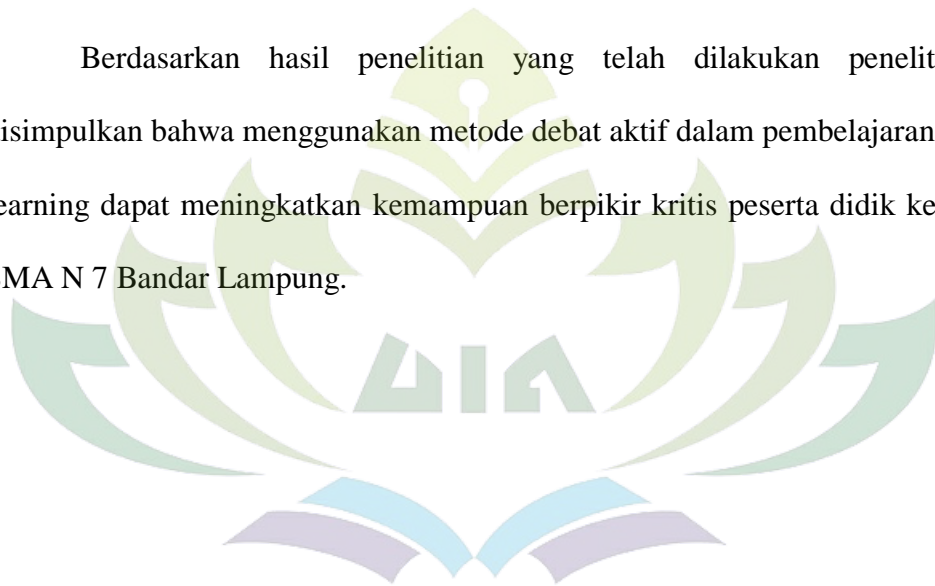
Kegiatan belajar mengajar dengan diterapkannya metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning membuat kelas lebih hidup karena peserta didik diikut sertakan dalam proses diskusi, silih berganti menyampaikan pendapat satu sama lain. Metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning mampu menjadikan sesama siswa memiliki rasa bekerja sama dikarenakan adanya proses saling berbagi informasi serta menerima masukan dari sesama teman lainnya.

---

<sup>61</sup> Ni. Kt. Maha Putri Widiantri, I Md. Suarjana, Nym. Kusmariyatni. *Analisis Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran matematika*. Univ. Pend. Ganesha. Vol. 4 No. 1. 2016

Setiap manusia sudah pasti terdapat kemampuan berpikir kritis pada dirinya. Pada umumnya pemikiran kritis diyakini hanya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis terdapat beberapa masalah seperti halnya evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis ini belum diterapkan, pendidik biasa memberikan evaluasi pada umumnya. Seharusnya pendidik memberikan penilaian berdasarkan panduan kurikulum yang ada guna menumbuhkan peserta didik yang terlatih berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMA N 7 Bandar Lampung.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian pustaka penelitian, analisis dan mengacu pada perumusan serta pembahasan, didapatkan hasil uji hipotesis dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $5.89 > 2.04$ , dengan demikian hasil uji t independent berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka disimpulkan adanya pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 7 Bandar Lampung sehingga hipotesis diterima.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, saran yang peneliti berikan yaitu :

1. Sekolah

Metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning ini dapat dipertimbangkan sebagai metode alternative dalam pembelajaran supaya peserta didik memahami materi pada proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Pendidik

Hendaknya pendidik menerapkan metode debat aktif dalam pembelajaran outdoor learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### 3. Peneliti Lain

Dalam menerapkan metode pembelajaran debat aktif, sebaiknya dapat dijadikan tolak ukur penelitian kemampuan lainnya, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan maksimal.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan ( Jakarta : Rineka Cipta. 2015)
- Alamsyah Said, Andi Budimanjaya. *95 strategi mengajar multiple intelligences*. ( Jakarta : PT Fajar Interpratama)
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta : SUKA Press, 2014
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : IRCISoD, 2017
- Anwari Adi Nugroho, *Implementasi outdoor learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa pada mata kuliah sistematika tumbuhan tinggi*. (Jurnalpendidikan.)<https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3884/3362>. Volume 9, No 1.
- Aundhea Setya Pramesswari, dkk. *Penerapan strategi debat aktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada materi pemanasan global*. <https://www.neliti.com/id/publications/252254/penerapan-strategi-debat-aktif-untuk-melatihkan-keterampilan-berpikir-kritis-pad>. (Jurnal Pendidikan Sains) 2016
- Deswani. *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. ( Jakarta : Salemba Merdeka. 2009)
- H.A.R Tilaar. *Pedagogik Kritis*. (Rineka Cipta : Jakarta. 2011).
- Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad. (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012)
- Husamah., *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. (prestasi pustaka raya : Jakarta. 2013)
- Kamdhi JS. *Diskusi yang Efektif*. (Cirebon : Kanisius. 1995)
- Karwono, Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012)
- Langgeng. *Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas XII IPA 1 MAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016*. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/biosfer/index> (Biosfer Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol. 9 No.2 (2018) 177-179)
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013)

- Makmur Nurdin. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKN di PGSD UPP Bone FIP UMN* (jurnal publikasi pendidikan. <http://ojs.umn.ac.id/index.php/pubpend>. volume VI nomor I Januari 2016).
- Makmur Nurdin. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKN di PGSD UPP Bone FIP UMN* (jurnal publikasi pendidikan. <http://ojs.umn.ac.id/index.php/pubpend>. volume VI nomor I Januari 2016).
- Putri Nuur Marsita. “Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi” (Prosiding yang disampaikan pada Seminar Nasional II tahun 2016, Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK) Universitas Muhammadiyah Malang, 26 Maret 2016)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. ( PT Bumi Aksara : Jakarta. 2013)
- Shoimin, Aris. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. (Yogyakarta ; Ar Ruzz Media. 2014)
- Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Depok : PT Rajagrafindo Persada. 2016)
- Septy Yustyan Et.Al. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Berbasis Saintific Approach Siswa Kelas X SMA Panjura Malang”,( *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia Pendidikan*) <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/333>. (2016)
- Seto Mulyadi, dkk. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada : 2016)
- Syaiful Sagala, *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan* (Bandung : Alfabeta. 2013)
- Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Depok : PT Rajagrafindo Persada. 2016)
- Tawil, Muh. Dkk. *Berpikir Kompleks dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*. (Makasar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2013).
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014)
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1)*

Wulan Suci Ramadhani. *Penerapan pembelajaran outdoor learning process (OLP) melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar materi klasifikasi tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa smp.* (Jurnal Pendidikan Sains. Tahun 2016).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/15312>.

Yulianti. *Penerapan metode debat pro dan kontra untuk meningkatkan proses pembelajaran PPKn.* Jurnal ilmu-ilmu sosial.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/download/20800/11017>.  
Vol 15 No 1 (Tahun 2018)

